

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Tuhan menciptakan manusia bermacam-macam mulai dari suku, bangsa, ras, bahasa dan lain sebagainya. Dari banyak perbedaan kita disuruh untuk saling mengenal satu sama lain baik individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Perbedaan ini adalah sudah ketentuan dari Tuhan, perbedaan bukan sesuatu yang aneh namun perbedaan adalah warna-warni dalam kehidupan yang harus kita syukuri, karena semua perbedaan ini adalah takdir Tuhan, maka kita tidak boleh sewena-wena kepada makhluk lain yang berbeda dari kelompok kita, kita harus menghargai ras, suku, budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhlukn sosial yang saling melengkapi dan saling membutuhkan satu sama lain seperti semboyan bangsa Indonesia yaitu Bineka Tunggal Ika berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah dapat hidup sendiri. Ia selalu berhubungan dengan makhluk lain.¹ Sebagai makhluk sosial, maka seseorang individu dituntut untuk saling bersosialisasi dan menjalin hubungan yang baik antar individu lain maupun individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, seperti berasal dari suku, agama, ras, adat (SARA), dengan adanya perbedaan seperti itu sangat mungkin

¹ A. Toto suryana Af, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara), 1996. Hal. 199

terjadi perbedaan dalam sudut pandang, muncul rasa curiga terhadap individu atau kelompok tertentu.

Heterogenitas atau kemajemukan (keragaman) adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah *Sunatullah* yang dapat dilihat dialam ini, Allah ciptakan alam ini diatas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam rangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam rangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syariat, Allah menciptakan berbagai Madzab sebagai ijtihad masing-masing. Dalam kesatuan umat (*ummahatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama *sunnatullah* sehingga keberadaannya tidak bisa dinafika begitu saja.²

Sudah sepatutnya kita memahami perbedaan ini dengan rasa bangga, karena Allah telah mengatur semua ini dengan maksud tertentu, sudah sepatutnya kita sebagai makhluk sosial harus saling menjaga, menghormati sesama manusia tanpa ada permusuhan dan rasa saling menjatuhkan. Karena Allah sangat membenci umat yang bermusuhan, karena Islam agama yang yang *Rahmatan lil'alam* bagi semua manusia, agama yang mengajak kedamaian, keharmonisan. Maka setiap muslim diperintahkan untuk bersikap toleransi terhadap kelompok atau agama lain, Sesuai dengan firman allah SWT

Berikut ini :

²Zaiudin Ali, *pendidikan Agama Islam* ,(Jakarta: Bumi Aksara), 2014. Hal. 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرٌ مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
 عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأَلَيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ {سورة الحجرات: 11}

"Wahai orang-orang yang beriman, Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."(QS.al-Hujurat: 11)³

Dalam ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa setiap muslim diwajibkan untuk bersikap toleransi terhadap kaum yang lain yang berbeda dengan kita karena bisa jadi yang kita perolok-olok, mencela, bisa jadi mereka malah lebih baik dari kita. Agama Islam sudah sangat jelas memerintahkan kepada setiap muslim untuk saling toleransi, saling menghargai perbedaan yang sudah menjadi hukum alam atau *sunatullah*. Islam mengajarkan sikap menghormati, tidak ada ajaran Islam yang membenci non muslim, justru Islam sangat menganjurkan untuk menghormati setiap manusia dengan sikap yang ramah tamah.

Sesuai dengan firman Allah SWT

Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ أَخْلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
 عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ {سورة الحجرات

³ <https://www.bacaanmadani.com/2018/03/isi-kandungan-al-quran-surat-al-hujurat.html>. Diakses tanggal 10 Oktober 2018, jam 9.11.

" Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti." (QS. al-Hujurat : 13)⁴

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta beserta isinya sedemikian rupa, Allah tidak menciptakan satu bentuk saja, namun semuanya pasti berbeda mulai dari suku, budaya, bahkan agama intinya adalah supaya kamu saling kenal. Islam sangat mengajarkan persaudaraan ukhwah agar hidup lebih tertata dalam keseharian, dengan perbedaan ini Allah menyuruh kita supaya mengenal, bukan malah menjauhi karena perbedaan, tapi justru dengan perbedaan maka hidup jadi lebih berwarna saling tukar pikiran, pengetahuan. Sengaja Allah menciptakan didunia ini berbeda-beda tujuannya sangat jelas bahwa kita dianjurkan untuk saling mengenal satu sama lain.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, ras, dan agama yang sudah ada sebelum negara ini merdeka. Keanekaragaman tersebut sudah berlangsung berabad-abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu” atas dasar undang-undang ini, semua warga dengan beragam

⁴ Ibid

identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya wajib dilindungi oleh negara.⁵

Agama merupakan bagian dari kehidupan bangsa untuk membentuk jiwa dan pandangan hidup manusia. Sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, dengan nilai-nilai spritualitasnya agama bisa mengisi kekosongan jiwa manusia dan mengatur aspek kehidupan mereka dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam agama, sudah sepatutnya berharap keberadaan agama mendapat prioritas perhatian dan tempat tersendiri dalam kehidupan kita.

Khususnya dalam masa modern seperti saat ini, pertemuan antar berbagai agama dan peradaban di dunia yang sangat cepat mnenyebabkan adanya saling mengenal satu sama lain. Namun tidak jarang terjadi masing-masing pihak kurang bersifat “ Terbuka ” terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan salah paham dan salah pengertian. Jika suatu agama berhadapan dengan agama lain, masalah yang sering muncul adalah perang *truth claim* (keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satu jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia).⁶

Sudah sepatutnya sebagai penganut agama dan keyakinan yang berbeda dalam satu bangsa sudah tentu orang yang beragama dituntut untuk menciptakan suasana hidup bermasyarakat yang tentram, rukun dan damai, sebagaimana

⁵ Baidi Bokhori, *toleransi Terhadap Umat Kristiani*. (Semarang : IAIN Walisongo Semarang , 2012), hal . 45

⁶ Mohammed Arkoun, *Islam kontemporer Menuju Dioalog antar Agama*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. XXV

diketahui bahwa agama mempunyai ajaran kebersamaan dan keselarasan hidup bermasyarakat. Sehingga orang yang beragama sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana yang harmonis disuatu tempat tersebut agar tidak terjadi kesalah pahaman antar umat, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha. Karena dengan suasana yang harmonis dalam hubungan agama maka sangat mungkin terciptanya suasana yang harmonis tanpa ada rasa benci terhadap sesama manusia.

Untuk mewujudkan kerukunan itu maka perlu melibatkan dan menyadarkan semua pihak baik pemerintah, masyarakat, organisasi, lembaga. Agar tidak terjadi konflik yang mengatas namakan agama masing-masing. Karena dalam agama sebenarnya tidak ada yang mengajarkan dalam hal keburukan semua pasti mengajarkan kebaikan, maka di sini peran pemerintah dalam mengatur kesinambungan antar suku, ras, etnik dan agama sangatlah penting demi terciptanya stabilitas dan harmonitas suatu bangsa dengan menggandeng semua elemen masyarakat, tokoh agama dan lain-lain. Tujuannya adalah agar bangsa Indonesia menjadi kiblat dunia, menjadi contoh bahwa dengan banyak perbedaan tidak membuat bangsa hancur, tapi dengan perbedaan mampu menciptakan kehidupan yang lebih berwarna.

Desa Bangun kecamatan Munjungan, kabupaten Trenggalek, yang berada di daerah pesisir. Desa bangun merupakan satu-satunya desa yang ada dua aliran kepercayaan atau ada dua agama, menganut dua kepercayaan, yaitu agama Islam dan agama Kristen. Di desa tersebut banyak mushola dan masjid, namun ada satu gereja yang terletak di dusun Rampal yang bertepatan dekat dengan sang pastur. Walaupun sedikit tapi umat kristen tetap terjalin hubungan yang sangat baik,

walau ada isu-isu tentang konflik tetap tidak pengaruh dalam hubungan baik ini. Meskipun begitu masyarakat Bangun menganut dua kepercayaan, namun dalam realita kehidupan sehari-hari mereka dapat menjaga kerukunan satu sama lain. Masyarakat di desa bangun ini sangat memegang tali erat persaudaraan dan kerukunan antar tetangga, mereka sangat tidak mempermasalahkan perbedaan kepercayaan, justru dengan berbeda ini masyarakat semakin berwarna dengan saling tolong menolong dalam urusan agama dengan dasar kemanusiaan.

Namun walaupun terlihat baik hubungan antara Islam Dan kristen di desa Bangun namun belum pasti ada hubungan secara individu baik, ini bisa dilihat bahwa tahun 2014 ada kasus seorang pemuda Kristen yang ingin menikah dengan seorang wanita muslim namun ditentang oleh keluarga perempuan karena beda agama, kemudian pemuda Kristen itu membakar al- Qu'ran. Dari sini walau secara hubungan baik namun dalam urusan Pribadi yang membawa agama kadang membawa sebuah konflik.

Kehidupan umat beragama terkesan baik, khususnya umat Islam dan Kristen. Mereka hidup sangat damai dan harmonis atas dasar sebagai makhluk sosial. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari layaknya sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi setiap hari. Dari interaksi ini maka kerukunan sangat mungkin tercipta dengan interaksi maka saling keterbukaan satu sama lain antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Sbaiknya dalam bersosial dengan individu atau kelompok lain selalu menjaga etika dalam berbicara yang menyinggung agama lain agar tidak terjadi gesekan yang mengakibatkan konflik. Umat beragama harus mempunyai

kesadaran yang tinggi akan pentingnya nilai toleransi dalam perbedaan karena Indonesia merupakan bangsa yang beragam dan itu semua di akui dan di lindungi oleh negara.

Bentuk toleransi itu bisa dilihat diberbagai acara-acara tertentu, karena setiap agama berbeda dalam menjelaskan keyakinan masing-masing dalam hal-hal tertentu. Namun dalam acar tersebut di desa Bangun setiap acara pasti mengundang orang-orang yang berbeda keyakinan. Acara-acara atau hari besar tersebut pastinya melibatkan berbagai orang-orang yang dianggap penting dalam sebuah desa tersebut. Toleransi antar umat beragama di desa Bangun bisa dilihat diberbagai acara baik acara orang Islam maupun acaranya orang Kristen seperti acara selamatannya orang Islam pasti juga mengundang tetangga yang beragama Kristen sebalik juga ketika ada orang Kristen yang melakukan acara selamatan mengundang orang Islam.

Pada hari besar-besar atau hari tertentu yang berkaitan dengan keagamaan mereka, pasti meraka berkunjung dan datang saat diundang. Toleransi itu bisa dilihat dalam berbagai acara Saat ada acara syukuran orang kristen di undang sebaliknya kalau ada acara mirip seperti syukuran orang islam juga diundang, saat ada acara yasinan/ tahlil kirem do'a 7 harian dan seterusnya orang Kristen juga mau datang saat diundang umat Islam juga mau datang saat ada acara yang sama 7 harian , masih banyak lagi seperti aqiqah. Pada hari-hari besar seperti hari Raya Idhul Fitri orang kristen juga menghormati mulai dari acara takbiran sampai acara silaturahmi orang kristen juga menyediakan makanan dirumah dan ampao bagi anak kecil, kemudian mereka juga saling datang kerumah orang yang lebih tua

untuk meminta maaf , sebaliknya saat ada acara natal biasanya orang Kristen mengundang orang-orang Islam untuk merayakan natal di gereja mereka, dengan mengundang perangkat desa , ketua RT, tokoh masyarakat sampai masyarakat terdekat. Kemudian dalam soal makanan mereka yang bukan non muslim memasak-masakan yang halal seperti ayam, kambing. Justru mereka orang kristen jarang bahkan sama sekali tidak makan daging babi.

Toleransi di desa Bangun ini sangatlah menarik, sangat tidak ada batasan dalam bergaul mereka lebih memfokuskan dalam mempererat tali persaudaraan tanpa ada komando dari kepala desa mereka sudah tergerak untuk saling membantu, bahkan sekolah SD, SMP, SMA mereka juga menerima anak didik dari latar belakang agama kristen lingkungan. Sebagai agama minoritas di kecamatan Munjungan umat Kristen sangat mudah bergaul dengan masyarakat hal ini yang membuat sekolah-sekolah menerima mereka yang berhak mendapatkan pendidikan sebagai warga negara Indonesia. Sesuai dengan undang-undang bahwa setiap warga negara negara Indonesia berhak mendapatkan hak pendidikan yang layak dan tentunya tidak membedakan dari daerah mana, kulit apa ataupun agamanya apa, semuanya sama dan berhak mendapatkan pendidikan.

Dari gambaran di atas bisa disimpulkan bahwa hubungan yang baik antara umat Islam dan Kristen di desa Bangun, tercipta kerukunan ini karena antara umat Islam dan Kristen masih banyak yang saudara sendiri tanpa melihat masalah-masalah pribadi, inilah tujuan dan harapan yang diinginkan oleh pemerintah Indonesia dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia sesuai dengan sejarahnya bahwa bangsa Indonesia tidak hanya diperjuangkan oleh umat tertentu

tetapi oleh seluruh rakyat Indonesia tanpa membedakan suku, ras agama. Sesuai dengan harapan pemerintah bahwa Indonesia ingin menjadi kiblat dunia keanekaragaman dan tentunya ingin di contoh dan tiru oleh negara lain. Dan sekarang banyak negara-negara yang ingin mengetahui bagaimana negara Indonesia dengan banyak suku, ras, agama dapat hidup damai tanpa ada konflik berbeda dengan negara ditimur yang justru dengan satu agama malah terjadi peperangan yang mengakibatkan hancurnya sebuah kota.

Melihat kondisi tersebut maka atas rasa ingin tau saya sajawab mana Toleransi itu terjalin maka saya mengambil judul “ **TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA BANGUN, KECAMATAN MUNJUNGAN, TRENGGALEK** ”

B. Fokus penelitian

Untuk mengetahui lebih jauh toleransi antar umat beragama di desa Bagun kec. Munjungan tersebut maka dapat diuruikan dalam beberapa fokus penelitian yang penting;

1. Bagaimana kondisi keagamaan umat Islam di desa Bangun kec. Munjungan, Trenggalek ?
2. Bagaimana kondisi keagamaan umat Kristendi desa Bangun kec. Munjungan, Trenggalek ?
3. Bagaimana Toleransi antar umat beragama di desa Bangun kec. Munjungan, Trenggalek?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi keagamaan umat islam di desa Bangun kec. Munjungan, Trenggalek?
2. Untuk mendeskripsikan kondisi keagamaan umat kristen di desa Bangun kec. Munjungan, Trenggalek?
3. Untuk mendeskripsikan toleransi antar umat beragama di desa Bangun kec. Munjungan, Trenggalek?

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat teoritis, memberi kontribusi ilmiah terhadap referensi pendidikan Islam, khususnya dalam pendidikan Agama Islam terkait pentingnya sikap toleransi antar umat beragama dan cara menyikapi perbedaan agama, etnik, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat secara bijak.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberi kontribusi kepada lembaga pendidikan, pendidik, bahwa dalam proses belajar mengajar tidak hanya menggunakan buku, tetapi juga bisa menggunakan film atau video, selain itu juga diharapkan memberi kontribusi kepada masyarakat, remaja, khususnya mahasiswa para penerus bangsa penjaga NKRI, sehingga memperoleh penjelasan

dan pengetahuan tentang pentingnya nilai toleransi antar umat beragama didalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan yang beragam, mulai dari ras, budaya, suku, dan agama.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menjaga agar tidak terjadi salah penafsiran yang bermacam-macam maka perlu penegasan Istilah :

a. penegasan Konseptual

Toleransi Umat Beragama adalah kata “Agama” menurut kamus Besar Bahasa Indonesia kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertahan dengan kepercayaan itu adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.⁷ Jadi agama merupakan cara yang mengatur manusia atau yang mempercayai dalam menjalankan peribadatan atau beribadah kepada Tuhan. *Ummah* adalah sebuah kata dan frasa dari bahasa arab yang berarti “ Masyarakat” atau “ Bangsa ”. Kata tersebut berasal dari kata *amma-yaummu* yang dapat berarti “Menuju”, “Menumpu”, atau “Meneladani”.⁸ Dalam penelitian ini yang dimaksud umat beragama adalah menjadikan agama

⁷ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GP Press), 2010, Hal. 152

⁸ M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* , (Bandung: Mizan), 1996. Hal. 16

sebagai sistem atau cara beribadah kepada Tuhan, dan juga hidup dengan dengan masyarakat. Dengan menghormati kepercayaan masing-masing

b. Penegasan Oprasional

Berdasarkan konseptual diatas dengan judul “ Toleransi Antar Umat Beragama Didesa Bangun, kec. Munjungan, Trenggalek” adalah sikap menghormati dan membiarkan umat bergama lain menjalankan keyakinan ibadah masing-masing dengan cara mereka, tanpa ada sikap diskriminatif terhadap golongan tertentu.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan sistematika skripsi adalah sebagai berikut :

Bab pertama, meliputi: *pertama*, latar belakang masalah, yang menjelaskan gambaran umum tentang toleransi antar umat beragama, landasan-landasan agama adanya perintah untuk bertoleransi, saling menghargai dalam sebuah perbedaan baik suku, ras, agama dan lain-lain. Sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasullulah dalam kehidupan sehari-hari yang sangat mememitingkan kerukunan dibandingkan dengan permusushan. *Kedua* rumusan masalah, penulis merupakan menyajikan dua pertanyaan yang akan menjadi pokok pembahasan dalam karya ilmiah ini. *Ketiga*, Tujuan Penelitian, yang diharapkan daripenulisan karya ilmiah ini, dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam mencari referensi dan menambah wawasan dalam menjaga

kesatuan NKRI dengan banyaknya perbedaan dineghara ini. *Keempat*, penegasan Istilah, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang apa yang dimaksud dengan toleransi antar umat beragama. Agar pembaca tidak banyak menafsirkan apa yang dibahas dalam karya ilmiah ini. *Kelima*, Penegasan Operasional, tujuan dari penegasan memberikan dengan sangat mengerucut dari yang umum ke yang inti agar para pembaca nantinya mudah dalam memahaminya.

Bab kedua, pada bab ini banyak menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam landasan penelitian dalam pembuatan karya ilmiah. Menjelaskan tentang landasan pengertian dari toleransi antar umat beragama, prinsip toleransi dan perkembangannya.

Bab ketiga, metode penelitian, yang terdiri dari : jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, paparan hasil penelitian, ada beberapa paparan yaitu tersebut terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab kelima, penutupan, terdiri dari: kesimpulan dan saran. Bagian Akhir atau komplemen yang terdiri dari : daftar pustaka, biodata lengkap penulis, dan lampiran-lampiran.